

## IDENTIFIKASI HAMBATAN PENGEMBANGAN SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA

---

**Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali**

*Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah  
University of Surakarta*

*e-mail: g000170189@student.ums.ac.id; ma122@ums.ac.id.*

**Abstract-***SMA Muhammadiyah 3 Surakarta is a private school organized by the PDM (Majelis Dikdasmen) Educational Council of Surakarta City. This study examines the outline of the development of students and the identification of barriers to development. The research location in SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Collecting data using the methods of observation, interviews, and documentation with descriptive analysis. The results showed that the outline of the development of students at SMA Muhammadiyah 3 Surakarta can be divided into 3 stages, namely the pioneering (1981/1982-1990/1991), the development (1991/1992-2001/2002), and the decline (2002/ 2003-2020/2021). Obstacles to the development of SMA Muhammadiyah 3 Surakarta come from management and organizer factors. From the school management side, namely; less responsive to problems; less use of SBM; lack of coordination, the absence of a school culture/school program that can attract public attention. As for the organizers (penyelenggara), namely: the Education Council (Majelis Dikdasmen) did not greet the administrators, the Education Council did not respond to the various problems that arose.*

**Keywords:** *barriers, school development, Muhammadiyah*

**Abstrak-***SMA Muhammadiyah 3 Surakarta merupakan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta. Penelitian ini mengkaji garis besar perkembangan peserta didik dan identifikasi hambatan pengembangannya. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa garis besar perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat dibagi menjadi 3 tahapan yakni tahap perintisan (1981/1982-1990/1991), tahap perkembangan (1991/1992-2001/2002), dan tahap penurunan (2002/2003-2020/2021). Hambatan pengembangan*

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

*SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berasal dari faktor pengelola dan penyelenggara. Dari sisi pengelola sekolah, yaitu; kurang tanggap terhadap masalah; kurang memanfaatkan MBS; kurang koordinasi, tidak adanya budaya sekolah/program sekolah yang mampu menarik perhatian publik. Adapun sisi penyelenggara, yakni: Majelis Dikdasmen kurang menyapa pengelola, kurang tanggapannya Majelis Dikdasmen atas berbagai masalah yang muncul.*

**Kata Kunci:** hambatan, pengembangan sekolah, Muhammadiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan bagian dari kehidupan manusia, tetapi kehidupan itu sendiri. Pendidikan akan terus berjalan dengan mengikuti perkembangan zaman. Dalam dua puluh tahun terakhir ini masyarakat sedang disuguhi fenomena banyak tumbuhnya sekolah Islam model baru.<sup>1</sup> Dengan fenomena seperti ini maka sekolah-sekolah Islam yang ada berkompetensi untuk menjadi sekolah yang unggul dan menjadi sekolah yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat luas.

Pada saat ini orang tua sudah sadar dengan pendidikan anak untuk masa depan yang akan datang. Orang tua memilih sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang baik dan relevan dengan apa yang akan terjadi di masa depan yang menjadi tantangan ketika anak sudah menghadapi realitas sosial yang ada. Mutu Pendidikan juga menjadi sebuah kunci kemajuan bangsa (kaum/umat). Situasi sekolah pada saat ini mencerminkan wajah masa depan bangsa ini.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar saat runtuhnya orde baru dan memasuki masa reformasi, yakni sistem pendidikan yang awalnya sentralisasi menjadi desentralisasi. Dengan model pengelolaan yang berubah menjadi desentralisasi maka sekolah memiliki peluang yang besar untuk membuat inovasi-inovasi yang mampu meningkatkan mutu sekolah dan dapat bersaing dengan sekolah lain.

Dilihat dari budaya yang berlaku di sekolah maka ada 4 tipe sekolah yang ada yakni; *Improving School* (sekolah berkemajuan), *The Falling School* (sekolah berkemunduran), *The Trapped School*

---

<sup>1</sup>Mohamad Ali, *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 128

<sup>2</sup>Ibid, 112.

### *Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

(sekolah terjerat), dan *The Dynamic School* (sekolah dinamis)<sup>3</sup>. Ketika kita melihat tipe sekolah diatas maka kita akan menyoroti bagaimana sekolah bisa menjadi sekolah yang berkemajuan dan bagaimana bisa sekolah menjadi sekolah yang berkemunduran, sedangkan semua sekolah diberikan peluang yang sama untuk menentukan kebijakan untuk sekolahnya sendiri agar sekolah dapat maju dan berkembang dengan adanya kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah.

Sekolah-sekolah yang tidak berkembang maka lama kelamaan akan runtuh. Tanda-tanda bahwa sekolah Muhammadiyah akan runtuh yakni: krisis kepemimpinan, minimnya pembinaan dari persyarikatan, putusnya jalan komunikasi dengan masyarakat dan persyarikatan, tata kelola manajemen sekolah yang tidak tertata dengan baik, SDM yang dimiliki tidak semuanya tercurah untuk pengembangan sekolah, konflik kepentingan di tingkat internal sekolah, tata kelola keuangan tidak transparan dan akuntabel, jumlah perolehan siswa sangat minim, kondisi sekolah tidak terawat sehingga kusam dan kotor, tidak adanya program terobosan program unggulan atau ciri khusus sebagai sekolah Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Di kota Surakarta sudah banyak sekolah dari mulai tingkat SD-SMA yang berlabel Muhammadiyah. Untuk tingkat sekolah dasar yakni 22 sekolah, SMP 9 sekolah, MTs 1 sekolah, SMA 5 sekolah, MA 1 sekolah dan SMK 4 sekolah.<sup>5</sup> Sekolah menengah atas yang berlabel Muhammadiyah yakni SMA Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 2, SMA Muhammadiyah 3, SMA Muhammadiyah 6, serta SMA Muhammadiyah PK.<sup>6</sup> Dari semua SMA Muhammadiyah yang ada di Surakarta tidak semua sekolah mampu berkembang dengan baik. Ada sekolah yang mengalami penurunan, baik kualitas maupun jumlah peserta didik.

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengalami penurunan jumlah peserta didik dalam tiap tahun pelajaran. Jika dilihat dari akreditasi SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sudah ber akreditasi A, namun mengapa sekolah mengalami penurunan jumlah peserta didik pada setiap tahun ajaran. Pada tahun

---

<sup>3</sup>Mohamad Ali, *Menyemai sekolah Bertaraf Internasional*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Yogyakarta, 2012), 123

<sup>4</sup>Sekapur sirih Oleh Adullah Mukti dalam buku Mohamad Ali, *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), ix

<sup>5</sup><https://www.dikdasmenska.com/p/no.html?m=1/> diakses pada 10 November 2020 pukul 06.26 WIB

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Yatimun selaku Sekertaris Majelis Dikdasmen PDM Surakarta pada 4 Februari 2021, pukul 12:30

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

90an SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki peserta didik tiap tahunnya mencapai 400-600 siswa, lalu mengalami penurunan jumlah peserta didik mulai pada tahun 2001. Pada tahun 2015-2020 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki peserta didik tak lebih dari 150 siswa.<sup>7</sup>

Maka dari itu peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta di tengah fenomena bergeliatnya sekolah Muhammadiyah yang menjadi sekolah unggulan dan banyak diminati masyarakat.

1. Untuk mendeskripsikan garis besar perkembangan jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat proses pengembangan sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini berkaitan dengan pihak pengelola dan penyelenggara Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Surakarta. Guna mendapat data yang valid digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaannya berlangsung secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>9</sup> Menggunakan metode ini peneliti akan mengamati lebih rinci mengenai garis besar perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung proses pengembangan sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang sumbernya berasal dari informan yang digunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan di dalam penelitian.<sup>10</sup> Dilakukan dengan mengajukan

<sup>7</sup>Sumber: Dokumentasi Bidang Kesiswaan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dan Tanfidz Rapat Kerja Pimpinan Daerah I Muhammadiyah Kota Surakarta.

<sup>8</sup><https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TA%20BAB%20III%2013416241020.pdf/> diakses pada 12 Februari 2021 pukul 05.00

<sup>9</sup>Nyoman Khutha R. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 217-221

<sup>10</sup>Lukman Hakim, *Metodologi Penelitian*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah

### *Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

pertanyaan kepada narasumber melalui percakapan kemudian merekan serta mencatat poin penting dari jawaban narasumber tersebut. Pengumpulan data ini memerlukan *face to face* antara peneliti dengan narasumber. Peneliti mendapatkan informasi berupa fakta yang berhubungan dengan garis besar perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta serta kendala dalam proses mengembangkan sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta di tengah fenomena munculnya banyak sekolah islam dan juga sekolah berlabel Muhammadiyah yang unggul dan menjadi kepercayaan masyarakat.

Dokumentasi dapat digunakan sebagai alat untuk memperdalam informasi yang telah didapatkan. Adanya dokumentasi bertujuan untuk mempertajam kevalidan data penelitian. Datanya dapat berupa foto kegiatan, program kegiatan, hasil musyawarah, surat penting, catatan buku dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumentasi yakni buku laporan tahunan tanfidz PDM Surakarta, data guru dari SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang didapatkan dari sekolah, SK kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang ada di PDM Surakarta. Dokumentasi sangat menunjang keberhasilan dan kevalidan penelitian, serta sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kendala visi misi tujuan sekolah, profil sekolah, dan lain sebagainya.

Menurut Moleong analisis data adalah proses bagaimana data bisa menjadi urut. Proses ini berisi cara bagaimana menguraikan suatu masalah menjadi beberapa bagian, sehingga rapi dalam bentuk yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami maksudnya oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, namun tetap dalam bentuk kualitatif.<sup>12</sup> Peneliti mengamati serta mengumpulkan data dari hasil proses wawancara, observasi serta dokumentasi.

Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam Metode Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa kegiatan dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahapan setelah proses mengumpulkan data. Yakni mereduksi data (*data reduction*), selanjutnya penyajian data (*data*

---

Surakarta, 2015), 101-103.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 206.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2017),309

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

*display*), dan yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*).

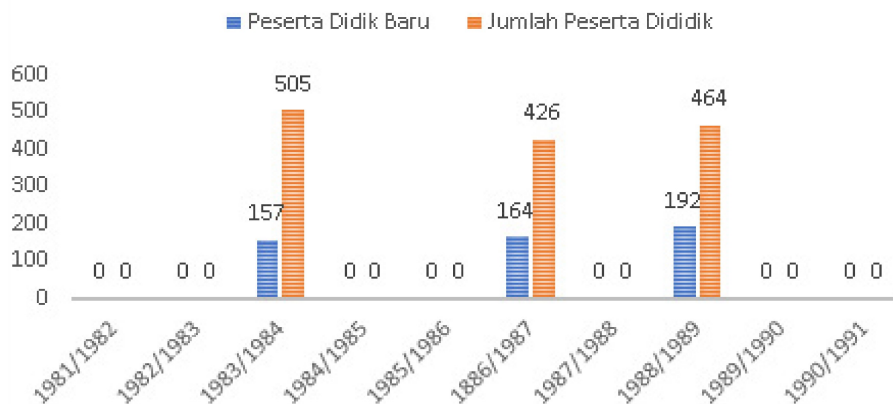
### HASIL PENELITIAN

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta adalah sekolah swasta berlabel Muhammadiyah yang berada dalam naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Surakarta.

#### 1. Garis besar perkembangan peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Secara garis besar perkembangan jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat dipetakan ke dalam tiga tahap, yaitu tahap perintisan, perkembangan, dan penurunan. Tahap perintisan terpampang pada diagram di bawah ini.

### PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA



Sumber: Data Tanfidz PDM Surakarta Tahun 1981-1991

Masa perintisan sekolah yakni pada tahun 1981/1982-1990/1991. Dengan SK pendirian yakni tahun 1982, SK resmi operasional yang diterima oleh SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yakni pada tahun 1983.

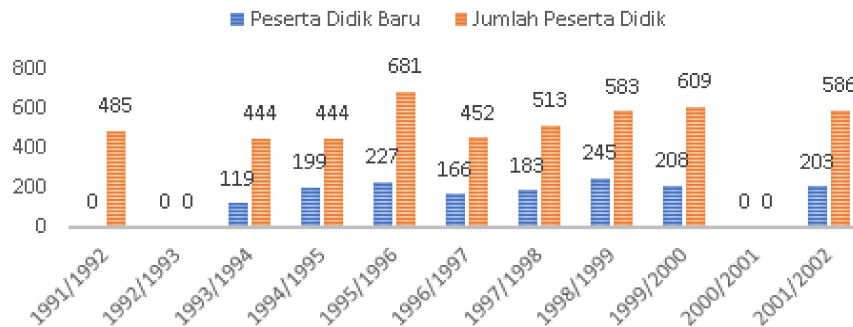
Dengan keterbatasan data yang mampu ditemukan peneliti maka dapat dilihat, pada masa perintisan ini jumlah peserta didik cukup baik yakni pada tahun pelajaran 1983/1984 jumlah peserta didik baru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berjumlah 157, dengan jumlah keseluruhan peserta didik 505, pada tahun 1985/1986 jumlah peserta

*Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

didik baru 164 dan jumlah peserta didik keseluruhan 426, dan pada tahun 1987/1988 jumlah peserta didik baru yakni 192 dan jumlah keseluruhan peserta didik 464, dari data ini yakni dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta cukup banyak untuk sekolah pada masa perintisan. Jadi dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang ada rata-rata diatas 400 peserta didik dan jumlah peserta didik baru pada tahun ajaran baru lebih dari 150.

Perkembangan peserta didik pada masa pengembangan.

### PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA



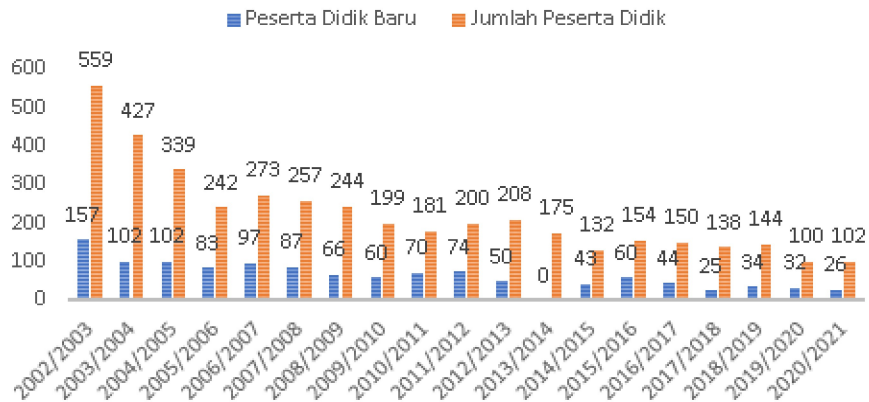
Sumber: Data Tanfidz PDM Surakarta tahun 1991-2002

Peneliti tidak mampu menemukan jumlah peserta didik dan peserta didik baru pada tahun 1992/1993 dan tahun 2000/2001, serta jumlah peserta didik baru pada tahun 1991/1992.

Pada tahapan pengembangan jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta relatif banyak, pada kurun waktu 1991/1992-2001/2002 jumlah peserta didik paling banyak terjadi pada tahun 1995/1996 yakni 681 peserta didik. Jumlah peserta didik paling sedikit yakni berjumlah 444, dengan jumlah peserta didik baru paling rendah 119 siswa, dan jumlah peserta didik baru paling banyak adalah 245.

Memasuki tahun 2000-an terjadi proses penurunan peserta didik sebagaimana grafik berikut ini.

## PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA



Sumber: Data Tanfidz PDM Surakarta tahun 2002-2020 dan data kesiswaan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Peneliti tidak mampu menemukan data peserta didik baru pada tahun pelajaran 2013/2014.

Masa penurunan pada tahun 2002/2003-2020/2021 jumlah peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengalami penurunan yang banyak. Hingga Pada kurun waktu ini penurunan peserta didik berakibat pada pengurangan rombel belajar. Penurunan jumlah peserta didik pun terjadi terus menerus, apabila mengalami kenaikan peserta didik di tahun ajaran baru kenaikan yang ada tidak lebih dari 20 siswa. Pada tahun 2020/2021 jumlah siswa hanya 102 dengan peserta didik baru 26 peserta didik. Dengan 26 peserta didik maka akan dijadikan 2 kelas yakni IPA dan IPS, hal ini merupakan hal yang tidak wajar, dengan jumlah peserta didik di kelas hanya 13 siswa.

### 2. Hambatan Pengembangan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sekolah swasta harus mampu bersaing dengan sekolah negeri karena branding sekolah swasta adalah mengutamakan pelayanan prima dan kepuasan untuk *customer*-nya. Namun pada kenyataannya SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki



*Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pengembangan sekolah, antara lain:

- a) Kurang sadarnya kepala sekolah dalam melihat situasi masalah yang terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.  
Wewenang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya yakni menetapkan peraturan sekolah tentang pelaksanaan kurikulum serta ISMUBSRIS, memonitoring serta mengevaluasi program kerja yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru dan karyawan, melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pengawasan terhadap guru dan karyawan, mengelola keuangan, memberikan penghargaan serta sanksi terhadap guru, karyawan, dan siswa. Dalam hal ini kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang selama ini menjabat kepala sekolah dalam kurun waktu 20 tahun terakhir kurang mampu memonitoring dan mengevaluasi program kerja yang ada, kepala sekolah hanya melaksanakan hal-hal yang sudah ada di sekolah dan kurang menanggapi masalah yang ada di sekolah seperti penurunan jumlah peserta didik yang terjadi terus menerus.  
Bila dilihat dari pengembangan sekolah melalui TQM maka sekolah harus melakukan perbaikan secara terus menerus. Dalam pelaksanaan pendidikan masalah akan terus muncul, dan apabila tidak dihadapi dengan baik maka masalah tersebut akan semakin bertumpuk. Oleh karena itu sekolah yang berkualitas akan melakukan perbaikan terus menerus sesuai dengan tuntutan zaman.  
Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh kepala sekolah belum ada hingga sekolah masalah-masalah itu terus menerus ada dan sulit untuk di selesaikan.
- b) Kurangnya pemanfaatan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas dalam upaya pengembangan sekolah.  
Dalam hal ini SMA Muhammadiyah 3 Surakarta kurang mampu melihat potensi apa yang dapat diunggulkan dibandingkan sekolah lain, baik sekolah negeri maupun sama-sama sekolah Muhammadiyah. Semua potensi sekolah dapat diketahui oleh pengelola sekolah masing-masing karena sekolah melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Sedangkan sekolah-sekolah yang lain baik sekolah negeri maupun swasta, maupun sekolah yang berlabel Muhammadiyah berlomba-lomba dalam meningkatkan mutu sekolah hingga mampu menarik perhatian masyarakat.

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta belum memiliki program yang dapat diunggulkan seperti sekolah Muhammadiyah lain yang ada di Surakarta, dalam contoh SMA Muhammadiyah PK Surakarta dengan *program live society, sit in university, successful in exam and careers*.

Sangat disayangkan apabila pengelola sekolah tidak mampu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengembangkan apa yang dari sekolah tersebut. Terlebih semua pengelola sekolah baik negeri maupun sekolah swasta diberikan kesempatan masing-masing untuk mengembangkan potensi yang ada dengan sebaik mungkin, namun hal ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pengelola SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

- c) Kurang baiknya koordinasi antara kepala sekolah dan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Dalam koordinasi antara kepala sekolah dan guru SMA Muhammadiyah 3 Surakarta belum berlangsung dengan baik selama kurun waktu 20 tahun ini kurang baik, kepala sekolah hanya melakukan koordinasi seperlunya, tidak melakukan koordinasi dengan baik komunikasi hanya berjalan seperlunya ketika mengadakan rapat dan lain-lain

Dalam menciptakan sekolah unggul dilihat dari manajemen TQM maka kepala sekolah sebagai pengelola sekolah harus respek dengan keadaan, tidak ada diskriminasi antar pihak yang berkaitan dengan sekolah. Kepala sekolah mampu menjadi tempat untuk berbincang bagi para guru dan karyawan bahkan siswa, mampu mendengarkan apa keluh kesah guru karyawan serta siswa. Dengan respek terhadap setiap orang, pimpinan sekolah mampu mencerna informasi dan membangun komunikasi dari beragam perspektif.

- d) Tidak adanya budaya sekolah/program sekolah yang mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga kewalahan saat memasuki PPDB hingga membuat program pemberian seragam gratis.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam kurun waktu 20 tahun ini belum memiliki sebuah program yang menjadikan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki ciri yang khas dibandingkan dengan sekolah SMA Muhammadiyah lainnya, hal ini mengakibatkan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta kurang memiliki daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, dengan keadaan yang

#### *Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

seperti ini sedangkan SMA Muhammadiyah yang lain yang ada di Surakarta memiliki program-program yang dapat diunggulkan maka SMA Muhammadiyah 3 Surakarta akan semakin terpuruk bila tidak ada perubahan yang signifikan mengenai program yang ditawarkan oleh sekolah kepada masyarakat luas.

Dalam manajemen pengembangan TQM kepuasan pelanggan eksternal yaitu orangtua peserta didik merupakan pengaruh bagi pengembangan sekolah. Sekolah harus memiliki program yang dijadikan keunggulan dari sekolah serta membuktikan dengan adanya prestasi akademik sekolah yang akan berdampak pada kepercayaan dari orangtua siswa dalam menentukan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sebagai pilihan anaknya untuk bersekolah.

Pada faktor penghambat yang telah disebutkan diatas maka semua faktor penghambat pengembangan sekolah dari pihak pengelola sekolah sesuai dengan ciri-ciri matinya sekolah Muhammadiyah yang disebutkan oleh Abdulah Mukti, yang telah tertera pada latar belakang yang ditulis oleh peneliti.

Penyelenggara SMA Muhammadiyah 3 Surakarta adalah Majelis Dikdasmen PDM Surakarta. Faktor penyelenggara yang menjadikan kurangnya pengembangan SMA Muhammadiyah di Surakarta terkhusus pada penurunan jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, dalam hal ini Majelis Dikdasmen mengatakan bahwa penurunan arus masuk peserta didik terjadi karena kurangnya koordinasi dengan kepala sekolah pada SMP Muhammadiyah yang ada di Surakarta untuk mengarahkan peserta didik baru ke SMA Muhammadiyah yang ada di Surakarta, dan ini juga memiliki pengaruh terhadap SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Selain itu menurut Majelis Dikdasmen SMA Muhammadiyah 3 Surakarta hanya memiliki kualitas yang biasa-biasa saja jika dibandingkan dengan SMA Muhammadiyah PK dengan pengarah dan perlakuan yang sama terhadap kedua sekolah yang ada.

Dalam hal ini sikap dari majelis Dikdasmen masih pasif mengenai permasalahan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, pihak Dikdasmen kurang membaca tanda-tanda peringatan dini kematian sekolah yang muncul di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta hal yang paling mudah di lihat adalah dari kemerosotan jumlah peserta didik. Kemerosotan ini adalah suatu sinyal dari masyarakat bahwa masyarakat hilang kepercayaan terhadap sekolah. Alih-alih melakukan evaluasi malah menyalahkan masyarakat dan pemerintah. Sedangkan tugas Dikdasmen untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan sekolah.

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

Majelis Dikdasmen juga memiliki peran penting dalam upaya pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah, karena ia memiliki fungsi sebagai penyelenggara serta pengayom pendidikan Muhammadiyah baik tingkat dasar maupun menengah. Akan tetapi, fungsi tersebut belum berjalan dengan baik sehingga sekolah Muhammadiyah terkesan seperti berjalan sendiri.

### **Penutup**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik dua simpulan.

1. Secara garis besar perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perintisan, yakni pada tahun 1993/1994-1990/1991 jumlah peserta didik cukup banyak yakni lebih dari 400 peserta didik. Selanjutnya pada tahap pengembangan yakni kurun waktu 1991/1992-2000/2001 pada kurun waktu ini jumlah peserta didik tertinggi adalah 681 dan jumlah peserta didik terendah adalah 444, pada tahun ini jumlah peserta didik mencapai puncak dan relatif stabil apabila mengalami penurunan pasti akan mengalami peningkatan juga pada tahun pelajaran berikutnya. Pada tahap penurunan, yakni terjadi tahun 2002/2003-2020/2021 peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terus mengalami penurunan, bahkan setelah tahun 2002/2003 peserta didik yang ada tidak mampu mencapai 400 peserta didik bahkan pada tahun ajaran 2020/2021 adalah 102 peserta didik.
2. Hambatan pengembangan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berasal dari pengelola dan penyelenggara. Dari pengelola sekolah, yakni: 1) Kurang sadarnya kepala sekolah dalam melihat situasi penurunan peserta didik yang terus menerus terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta; 2) Kurangnya pemanfaatan MBS dalam meningkatkan kualitas dalam pengembangan sekolah; 3) Kurang baiknya koordinasi antara kepala sekolah dan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta; 4) Tidak adanya budaya sekolah/program sekolah yang mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga kewalahan dalam mencari cara agar peserta didik baru mau masuk ke SMA Muhammadiyah 3 Surakarta saat tiba waktu penerimaan peserta didik baru, hingga sekolah membuat program pemberian seragam gratis. Penyelenggara yakni; 1) kurangnya koordinasi antara Majelis Dikdasmen dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah di Surakarta untuk menyalurkan

*Identifikasi Hambatan Pengembangan...*

siswa lulusan ke SMA Muhammadiyah yang ada di Surakarta;  
2) kurang tanggapannya Majelis Dikdasmen mengenai masalah yang ada di SMA Muhammadiyah 3 yang mengakibatkan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta hampir mati.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohamad. 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-wasat Publishing House.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Menyemai sekolah Bertaraf Internasional*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dzakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadjar, Abdul Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Herry Widyastono. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kemenag. 2011. *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Menteri Agama.
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 tahun 2016 Mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh*

*Erna Widiyastuti dan Mohamad Ali*

*Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Moleong, Lexy. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Presiden Indonesia

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2018. *Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/Ped/I.0/B/2018 Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Presiden Indonesia.

Republik Indonesia. 2004. *Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 Mengenai Pemerintah Daerah*. Presiden Indonesia.

Sigit, Sardjono. 1992. *Peran dan Partisipasi Perguruan Swasta di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan “Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.

Tjiptosasmito, Waksito.1976. “Mandat Masyarakat Yang Dijalankan Oleh Sistem Sekolah”, *Prisma*, 2 (Maret). 10-16.

<https://www.solopos.com/ppdb-online-dan-sekolah-swasta-919769/amp/> diakses pada 11 Oktober 2020 pukul 06.59 WIB.

<https://www.dikdasmenska.com/p/no.html?m=1/> diakses pada 10 November 2020 pukul 06.26 WIB

<https://www.smamuh3ska.sch.id/sejarah/> diakses pada 10 Januari 2021, pukul 11:30 WIB

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20327982> diakses pada 10 Januari 2021, pukul 11:30.

<https://web.facebook.com/muhammadiyahtiga.surakarta.9> diakses pada tanggal 11 Januari 2021

<https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TA%20BAB%20III%2013416241020.pdf> diakses pada 12 Februari 2021 pukul 05.00